

## **Pemberdayaan Anak Yatim (Studi Kasus di Dayah Markaz Ishlah Al-Aziziyah Kota Banda Aceh)**

### **Fahmi Reza**

Magister PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [30183686@student.ar-raniry.ac.id](mailto:30183686@student.ar-raniry.ac.id)

### **Salami**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [salami@ar-raniry.ac.id](mailto:salami@ar-raniry.ac.id)

### **Zulfatmi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [zulfatmi@ar-raniry.ac.id](mailto:zulfatmi@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Permasalahan yang dialami oleh keluarga seperti perceraian, *broken home*, masalah ekonomi, atau meninggal salah satu kedua orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh besar bagi psikologi anak dan pengembangan kepribadian serta pendidikan. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan berdampak negatif bagi perkembangan anak. Adanya lembaga pendidikan Islam seperti Dayah Markaz Al-Islah Al-Aziziyah yang menampung anak-anak yatim untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak dan mendapatkan pendidikan yang layak. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan anak yatim di Dayah Markaz Al-Islah Al-Aziziyah Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian bahwa proses pemberdayaan anak yatim dalam pembinaan akhlak dan peningkatan pengetahuan agama di Dayah Markaz Al-Islah Al-Aziziyah Kota Banda Aceh melalui tiga tahap yaitu; 1) Perencanaan meliputi menyusun struktur kepengurusan dan menyusun program kerja. 2) pelaksanaan meliputi mengikuti pengajian rutin setiap hari, menghafal al- Qur'an, dan melaksanakan rutinitas ibadah wajib dan sunah secara berjamaah. Pembinaan kerohanian serta pembinaan akademik (pendidikan formal). 3) evaluasi terhadap santri dan guru.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, anak yatim, dayah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai fitrah manusia yang meliputi iman, akhlak, intelektual dan jasmani (Buseri, 2003). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu pribadi murid supaya berperilaku baik dan berakhlakul karimah. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama, karena kodrat, yaitu karena kedua orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua karena kepentingan orang tua yaitu

orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga (Ahmad, 1984).

Tugas orang tua bukan hanya memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat, bahkan mereka dituntut untuk melarang anak-anaknya melakukan hal-hal yang dilarang dalam Islam, seperti berjudi, mencuri, mabuk-mabukan, berkata kotor, menggunjing, dan sebagainya serta orang tua juga diwajibkan untuk mengajarkan anak-anaknya mengenai hal-hal yang disunahkan dalam syari'at Islam, seperti bersiwak, shalat sunah rawatib, dan lain-lain. Setiap anak yang mendapatkan pembinaan nilai-nilai pendidikan di dalam keluarga, maka nilai-nilai karakter akan terbentuk dalam dirinya. Pembinaan yang dilakukan sejak dini sangat efektif dilakukan ketimbang mereka yang dibina pada usia dewasa, karena anak didik yang sejak kecilnya diajarkan nilai-nilai karakter pada umumnya akan membuat dirinya terbiasa melakukan hal-hal yang positif ketika sudah tumbuh dewasa, memiliki adab dan sopan santun terhadap siapa pun. Berbeda dengan orang yang dibina ketika ia sudah dewasa, pada umumnya mereka akan sulit menerapkan etika dan sopan santun kepada orang di sekitarnya.

Anak yang mendapatkan pembinaan dari orang tuanya serta didukung oleh lingkungan sosialnya yang positif akan memberikan dampak yang baik bagi pribadinya (Saleh, 2019). Perkembangan moral dan hubungannya dengan masyarakat akan terlihat pada dirinya. Hal tersebut merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian sehingga menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Berbeda dengan anak yang tidak memiliki keluarga. Permasalahan yang dialami oleh keluarga seperti perceraian, *broken home*, masalah ekonomi, atau meninggal salah satu kedua orang tua akan berpengaruh besar bagi psikologi anak dan pengembangan kepribadian serta pendidikan. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan berdampak negatif bagi anak tersebut.

Menjadi yatim merupakan takdir Allah SWT yang tidak dapat dihindari. Menyantuni dan memperhatikan anak yatim merupakan perbuatan yang sangat mulia. Anak yatim mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam. Islam menganjurkan kepada setiap penganutnya untuk menyantuni anak yatim dan melarang untuk berbuat zalim kepada mereka. Orang-orang yang merawat dan mengasuh anak yatim itu memiliki kewajiban untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada mereka, hal ini dilakukan agar terbentuknya pribadi yang luhur dalam dirinya, sehingga mereka dapat berperilaku jujur, disiplin, rajin, tekun, bertanggung jawab, memiliki etika kepada guru, teman, orang tua dan menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi generasi yang mandiri.

Namun kenyataannya, masih banyak anak yatim yang terlantar hidupnya, terlambat perkembangannya, dan menunjukkan beberapa perilaku yang menyimpang. Mereka suka berkelahi sesama temannya, saling mengejek, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengonsumsi narkoba, melakukan pembunuhan, perjudian, pencurian, dan perilaku menyimpang lainnya. Perilaku demikian membuat mereka tergolong anak nakal (KPAI, 2020). Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan perlu adanya kesadaran bagi setiap individu, organisasi sosial kemasyarakatan, pondok pesantren atau dayah untuk menyantuni mereka, membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Lingkungan pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang menerapkan *boarding school* (pondok) bagi pendidik dan peserta didik (Zubaili, 2018). Upaya ini diterapkan agar memiliki kedekatan pendidik dan muridnya dalam berinteraksi ketika proses Pendidikan berlangsung, sehingga terbentuknya rasa mahabbah (kecintaan) dalam jiwanya. Pendidikan Islam yang menerapkan sistem boarding di zaman sekarang adalah pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Aceh adalah Dayah, demikian sebutan masyarakat Aceh kepada pesantren, masyarakat Aceh lebih mengenal istilah dayah ketimbang pesantren (Mukhlisuddin, 2013). Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tempat mempersiapkan santri-santri agar mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna. Dayah juga mampu mendidik santrinya menjadi ulama-ulama kharismatik di Aceh seperti sekarang ini. Sehingga dengan kehadiran ulama mampu menjadi lampu penerang dan panutan bagi masyarakat.

Di kota Banda Aceh ada beberapa dayah yang memiliki peran dalam hal mendidik dan mengasuh anak-anak yatim, yaitu Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah di Lueng Bata yang dipimpin oleh Tgk. H. Tu Bulqaini. Dayah tersebut merupakan dayah terbesar di kota Banda Aceh yang mendidik dan mengasuh anak-anak yatim sehingga menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian

Dengan adanya peran dayah sebagai wadah yang menampung anak yatim maka membutuhkan pengasuh yang memiliki kompetensi dalam melakukan pembinaan terhadap anak asuhnya, memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam mendidik, membina, memberikan kasih sayang kepada anak asuhnya agar mereka tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga. Oleh karena itu, pimpinan dayah tersebut harus melakukan upaya yang tepat dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap anak yatim, pembinaan yang tepat, agar terciptanya anak didik sebagai masyarakat yang mandiri, disiplin, dan mampu menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat. Berangkat dari paparan tersebut maka penelitian mengkaji tentang “Pemberdayaan Anak Yatim (Studi Kasus di Dayah Markaz Ishlah Al-Aziziyah Kota Banda Aceh)”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian model kualitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini tepat sekali digunakan dalam penelitian ini, mengingat model penelitian ini sendiri digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Baroswi & Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah proses pemberdayaan santri yatim melalui pesantren yang berada di Kota Banda Aceh.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas proses pembinaan yang berjalan kegiatan sehari-hari. Teknik wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi struktur untuk mendapatkan informasi terkait topik penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini menggunakan informan pimpinan dayah, pengurus dan dewan guru.

Analisis data penelitian dilakukan dengan berpandukan pola Miles dan Huberman. Terdapat tiga langkah dalam proses analisis yang dilakukan, yaitu; 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi data dengan triangulasi (Miles & Huberman, 1992; Lailatussaadah, et.al., 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan dalam pemberdayaan anak yatim di dayah Markaz Ishlah Al-Aziziyah Kota Banda Aceh adalah sebagaimana penjelasan berikut:

### 1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan pemberdayaan anak yatim tentu saja membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Pada proses pemberdayaan santri yatim, dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu, agar tujuan yang ingin dicapai dalam proses pemberdayaan anak yatim oleh Dayah Markaz Al-Ishlah Al- Aziziyah dapat dicapai dengan hasil yang maksimal. Perencanaan ini dilakukan oleh semua komponen yang ada di dalam lembaga, yang terdiri dari pimpinan dayah, guru serta semua pihak yang terlibat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan dayah Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah:

“Untuk perencanaan pemberdayaan anak yatim kita tidak melakukannya sendiri, melainkan kita melibatkan semua pihak mulai dari guru, orang tua atau wali santri serta para donatur. Hal ini kita lakukan untuk memaksimalkan proses pemberdayaan”.  
(Tgk.H.TB-Pimpinan Dayah)

Dalam hal ini, perencanaan yang diatur oleh dayah tersebut sangat mendasar dan tidak jauh beda dengan dayah lainnya namun dayah ini dalam proses perencanaan dilibatkan para donatur dikarenakan para donatur juga turut andil membantu dalam keberhasilan sebuah perencanaan dengan adanya dana untuk menjalankan setiap program pemberdayaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kabag Humas Dayah Markaz Al-Ishlah Al- Aziziyah:

“Donatur itu merupakan tiang tombak dari keberhasilan pemberdayaan. Kita bisa berharap banyak dari bantuan pemerintah melalui Kemensosnya atau dari Dinas Pendidikan Dayah atau sejenisnya walaupun ada dasarnya lembaga-lembaga pemerintahan ini juga turut membantu dalam pemberdayaan namun donatur dari pihak swasta yang sangat membantu pemberdayaan santri yatim ini, mulai dari memberikan mereka pakaian hingga uang jajan mereka ada yang menyedekahkan, maka wajar kita turut melibatkan mereka dalam setiap proses pemberdayaan supaya mereka dapat melihat perkembangan dan hasil dari apa yang mereka donasikan”. (Tgk. SS-Bid. Humas Dayah)

Adapun perencanaan dalam proses pemberdayaan anak yatim di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah adalah sebagai berikut:

#### a. Menyusun Struktur Kepengurusan

Pelaksanaan pemberdayaan anak yatim dalam pembinaan akhlak dan peningkatan pengetahuan di dayah akan berjalan dengan efektif apabila seluruh pihak yang terlibat dapat berperan aktif dalam menjalankan tugasnya. Kesungguhan dan keseriusan merupakan salah satu faktor utama terkait dengan keberhasilan pemberdayaan yang akan dicapai. Dalam menjalankan proses pemberdayaan di lembaga pendidikan Islam umumnya perencanaan awal yang dilakukan oleh pihak lembaga adalah membuat struktur organisasi kepengurusan yang tersusun dari berbagai bidang pelaksana. Ternyata hal ini juga diterapkan di Dayah Markaz Al-

Ishlah Al-Aziziyah yang membuat struktur keorganisasian yang memiliki beberapa bidang, diantaranya bidang pengajian, bidang ibadah, bidang humas, dan bidang gotong royong. Seperti pengakuan Pimpinan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah yang menyatakan:

“Pertama rencana awal yang saya terapkan di dayah ini. Kami menyusun struktur organisasi yang nantinya setiap pengurus yang terlibat di dalamnya akan menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatan mereka, diantaranya bidang pengajian, bidang humas, bidang ibadah, dan bidang gotong royong. Tujuan bidang ini dibentuk supaya pengasuh dapat fokus dalam menjalankan tugasnya di lembaga ini. Jadi tugas para pengasuh di dayah ini tidak hanya mengajar tetapi lebih kepada membimbing dan membina para santri yang mayoritas anak yatim ini”. (Tgk.H.TB-Pimpinan Dayah)

Dari pernyataan pimpinan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pemberdayaan anak yatim di dayah dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dan meningkatkan pengetahuan, tergantung pada keseriusan para pengasuh yang membidangi setiap jabatan yang dimiliki sesuai dengan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu setiap pengasuh memiliki tanggung jawab dalam bertugas menjalankan pola pemberdayaan di dayah.

#### b. Menyusun Program Kerja

Tugas pertama bagi setiap pengasuh yang telah bergabung dalam bidangnya masing-masing yaitu mengadakan musyawarah dan evaluasi bersama guna untuk menyusun kurikulum dan peraturan-peraturan yang perlu untuk diterapkan, demi tercapainya tujuan dari Dayah itu sendiri, yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para santri sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengasuh Dayah Markaz Al-Ishlah:

“Tugas pertama bagi setiap bidang adalah melakukan musyawarah dengan pengurus bidangnya masing-masing untuk menyusun program kerja setiap bidang seperti bidang pendidikan menyusun kurikulum, bidang humas menyusun peraturan-peraturan ketertiban santri serta bidang-bidang lainnya yang akan ditetapkan di dayah, dan program kerja tersebut akan berlaku apabila sudah di pelajari dan mendapatkan izin oleh pimpinan dayah”. (Tgk.SU-Pengasuh Dayah)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak dan meningkatkan pengetahuan santri dengan menyusun program kerja mulai dari kurikulum dan peraturan yang akan ditaati oleh para santri. Berbagai peraturan yang telah disusun dan disepakati oleh para pengasuh akan diberlakukan di dayah apabila sudah disetujui oleh pimpinan dayah.

## 2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan anak yatim dalam pembinaan akhlak dan peningkatan pengetahuan agama di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah tidak terlepas dari konsep yang telah direncanakan. Pelaksanaan pendidikan merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan di dayah-dayah di Aceh, seperti Dayah Darul Ihsan berupaya untuk melakukan pembinaan bagi santri bahkan masyarakat sekitar (Lismawani, 2020). Segala bentuk peraturan dan kurikulum yang telah disusun berdasarkan hasil musyawarah dan evaluasi para pengurus, maka pada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan terhadap perencanaan tersebut.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan anak yatim ini, program utama yang menjadi kewajiban para santri adalah dengan mengikuti pengajian rutin setiap hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah:

“Proses yang kami lakukan untuk pemberdayaan santri, yang pertama mereka wajib mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap harinya. materi-materi yang disampaikan itu akan menjadi ilmu pengetahuan, karena tidak mungkin mereka bisa mengetahuinya, kalau tidak mengaji. Contohnya saja santri tidak mengetahui apa-apa saja akhlak yang terpuji dan tercela, jadi dengan mengikuti pengajian khususnya ketika mereka telah mempelajari ilmu tasawwuf, maka mereka akan paham akhlak yang terpuji dan tercela”. (Tgk.H.TB-Pimpinan Dayah)

Mencermati apa yang disampaikan oleh pimpinan dayah, bahwa tugas pokok santri untuk mengetahui berbagai bentuk akhlak terpuji dan tercela adalah dengan mengikuti pengajian rutin yang diadakan setiap harinya. Dalam hal ini, ketua bidang pendidikan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

“Program utama dalam meningkatkan pengetahuan agama santri itu dengan mengaji setiap selesai shalat maghrib dan dhuhur, dan juga melalui sekolah diniyyah yang wajib diikuti oleh setiap kelas”. (Tgk.SU-Pengasuh Dayah)

Sementara dalam proses pembelajarannya metode yang digunakan oleh pengasuh dalam mengajarkan kitab kuning masih menggunakan metode tradisional atau lebih populer dengan sebutan metode bandongan yaitu guru membacakan dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna, dan menerimanya. Ternyata metode ini sudah lama diterapkan di dayah dimulai dari awalnya dibangun. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengasuh di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah:

“Cara mengajarkan kitab kuning kepada santri, kami membacakan baris, arti dan memberikan penjelasan, sedangkan santri menulis arti di kitabnya dan mendengarkan penjelasannya. Dan sebelum mengajar di kelas, tentu saja kami terlebih dahulu mengulang sendiri di kamar, untuk melihat baris dan arti yang benar, serta penjelasan yang mudah dipahami oleh santri”. (Tgk. LH-Kabid. Pendidikan)

Terkait dengan perencanaan awal untuk mengajar di kelas, ternyata kewajiban para pengasuh untuk melakukan persiapan terlebih dahulu adalah anjuran dari pimpinan dayah, tujuannya agar apa yang diajarkan tersebut terkait dengan baris, arti dan isi kandungan kitab kuning telah benar-benar dipahami sepenuhnya oleh guru yang akan mengajar, agar tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan isi materi yang terdapat di dalam kitab kuning, sebagaimana pengakuan pimpinan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah:

“Harapan saya kepada para pengasuh disini, sebelum mengajar di kelas, mereka harus benar-benar telah memahami apa yang akan diajarkan, maka saya wajibkan kepada mereka untuk mengulang dulu sebelum mengajar, dilihat baris, arti nya yang benar, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh santri ketika membaca baris, arti dan isi penjelasannya”. (Tgk.H.TB-Pimpinan Dayah)

Memahami hasil wawancara di atas dengan pengasuh dan pimpinan, bahwa pelaksanaan pemberdayaan untuk membina akhlak dan meningkatkan pengetahuan agama santri masih

menggunakan metode tradisional yang umumnya masih digunakan oleh dayah atau pesantren lain di Indonesia, namun yang uniknya sebelum mengajar para pengasuh melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu untuk dapat benar-benar memahami terkait materi yang akan diajarkan dan menyusun kalimat-kalimat yang mudah dipahami ketika menjelaskan kepada para santri.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan adalah metode bandongan, pengajian yang dilakukan yaitu berbentuk halaqah, yaitu para santri duduk berhadapan dengan gurunya. Penyampaian yang diberikan oleh guru juga terlihat baik, bahasa yang digunakan termasuk bahasa yang ringan sehingga para santri mendengar dan memahami dengan baik, di samping menggunakan bahasa Indonesia, pengasuh juga menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh, karena ada sebagian santri yang kurang memahami apabila pengasuh menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan manifestasi dari program pemberdayaan, maka Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah ini berusaha untuk menerapkan berbagai jenis kegiatan di antaranya adalah puasa sunnah, shalat berjamaah, pengajian yasin dan lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah:

“Untuk pembinaan akhlak khususnya dalam bidang kerohanian kita buat beberapa program salah satunya ialah program puasa sunnah. Puasa sunnah itu banyak ada puasa senin kamis, atau puasa sunah bulan ra’jab, sya’ban dan puasa sunnah lainnya. Jadi puasa-puasa sunnah ini kita wajibkan bagi setiap santri agar mereka terbiasa melakukan puasa-puasa sunnah. Selain puasa sunnah kita juga mewajibkan kepada santri untuk melakukan shalat secara berjamaah dan bagi pengasuh tidak kita wajibkan mengingat pengasuh punya kegiatan yang lain tetapi kita tetap mengharuskan bagi pengasuh yang tidak ada kegiatan lain yang mendesak untuk tetap melakukan shalat secara berjamaah supaya menjadi contoh bagi santri. Selain itu kita juga mengadakan wirid yasin setiap sore sebelum shalat magrib”. (Tgk.SU-Pengasuh Dayah)

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak bidang kerohanian di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah melalui shalat berjamaah, puasa sunnah serta pembacaan Yasin pada sore hari dan setelah shalat Magrib pada malam Jum’at.

Pendidikan merupakan program utama yang ada di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah. Hal ini terlihat dari adanya dua program pendidikan sekaligus yang diterapkan di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah, yaitu pendidikan non formal yaitu pendidikan dayah salafi dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang diberikan di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah adalah SMP dan SMA. Semua santri mengikuti pendidikan formal sesuai dengan tingkatan masing-masing. Namun pendidikan formal tersebut tidak diwajibkan kepada semua santri dikarenakan ada santri yang lebih fokus mengikuti pendidikan dayah salafi.

### 3. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah yaitu evaluasi yang terfokus pada santri serta evaluasi terhadap pengasuh dalam keberhasilan pemberdayaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah:

“Setelah pelaksanaan pemberdayaan, kita selalu melakukan evaluasi salah satunya yaitu evaluasi terhadap keberhasilan pemberdayaan dengan melakukan evaluasi dalam bentuk ujian dalam setahun dua kali ujian. Hasil ujian ini kemudian dijadikan rujukan oleh para

pengasuh untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari pemberdayaan yang telah dilakukan”. (Tgk.H.TB-Pimpinan Dayah)

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi dimana pada saat observasi, Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah sedang mengadakan ujian tengah semester. Semnetara untuk ujian akhir semester akan dilaksanakan setelah hari raya Idul Adha.

Selain melakukan evaluasi dengan kegiatan ujian pada akhir semester, Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah juga melakukan refleksi terhadap para pengasuh. Refleksi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan para santri setelah dilakukannya pemberdayaan. Refleksi ini dilakukan setiap satu semester sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh kabag humas Dayah Markaz Al-Ishlah Al- Aziziyah:

“Untuk evaluasi para pengasuh atau pengurus, kita lakukan dalam satu tahun dua kali dengan mengadakan rapat umum. Tujuannya untuk memberikan semangat kepada pengasuh dan pengurus dan menjalankan proses pemberdayaan terhadap santri serta melihat sejauh mana perkembangan para santri. Untuk evaluasi akhir tahun, kita agendakan perombakan atau pergantian posisi para pengasuh untuk ditempatkan dibidang lain sehingga semua pengasuh dapat merasakan megasuh para santri dalam semua bidang tidak hanya fokus pada satu bidang saja.” (Tgk. SS-Kabid. Humas)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah tersebut berfokus kepada santri dan refleksi bagi pengasuh dalam keberhasilan pemberdayaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang Peranan Dayah Markaz Al-Islah Al-Aziziyah Dan Dayah Mini Aceh dalam Pemberdayaan Pendidikan bagi Anak Yatim Di Kota Banda Aceh dari bab satu hingga bab 4, maka kesimpulan pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut: Proses pemberdayaan anak yatim dalam pembinaan akhlak dan peningkatan pengetahuan agama di Dayah Markaz Al- Islah Al-Aziziyah Kota Banda Aceh melalui dua tahap yaitu; 1) Perencanaan meliputi menyusun struktur kepengurusan dan menyusun program kerja, 2) pelaksanaan meliputi mengikuti pengajian rutin setiap hari dan pembinaan kerohanian serta pembinaan akademik (pendidikan formal), dan 3) evaluasi terhadap santri untuk melihat keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran melalui ujian pada setiap akhir semester dan evaluasi terhadap pengasuh untuk melihat keberhasilan pemberdayaan yang dilaksanakan.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, T. (1984). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Baroswi, & Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Buseri. (2003). *Antologi Islam dan Dakwah*. Press.
- KPAI. (2020). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*.



- Lailatussaadah. Fitriyawany. Erfiati, Mutia, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Online) PPG dalam Jabatan (Daljab) pada Guru Perempuan di Aceh. *Gender Equality*, 6(2).
- Lismawani. (2020). Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar. *Tadabbur*, 2(1).
- Miles , & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Mukhlisuddin. (2013). Dayah dan Perdamaian Aceh. *Umdah*.
- Saleh, M. (2019). Pola Hubungan Guru Dan Orangtua Dalam Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Aceh Tamiang. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.10>
- Zubaili. (2018). *Peran Dayah dalam Peningkatan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami*. Universitas Islam Negeri Medan.